

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP
SKOR KESEHATAN BANK UMUM
SWASTA NASIONAL DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen**



Oleh :

RABIAH NASRIYAH

NIM : 2009210148

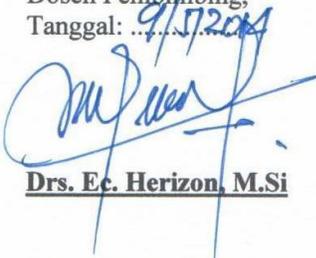
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rabiah Nasriyah
Tempat, Tanggal Lahir : P. Siantar, 4 Febuari 1991
N.I.M : 2009210148
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan
Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 9/7/2014



Drs. Ec. Herizon, M.Si

Ketua Jurusan Manajemen,
Tanggal: 14-5-2014



Mellyza Silvy, S.E., M.Si

PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP SKOR KESEHATAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa

Rabiah Nasriyah
STIE Perbanas Surabaya
Email : rabiah.nasriyah@yahoo.com
Perum Permata Alam Permai F4 No. 10
Sidoarjo

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the significance of the effect of LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR simultaneously and partially on scores soundness on the National Private Commercial Bank Foreign Exchange. The sampling technique used in this study based on purposive sampling. Based on these criteria were selected as samples in this study are : Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Internasional Indonesia, Bank Panin, and Bank Permata. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed LDR ratio, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR jointly have a significant impact scores soundness on the National Private Commercial Bank Foreign Exchange. Variable LDR, IPR, IRR and partial PDN does not have a significant influence on scores soundness. Variable partial NPL and BOPO has a significant negative effect on scores soundness. Variable partial FBIR has a significant positive effect on scores soundness. LDR has an influence on scores soundness, meaning that Exchange National Private Banks have high liquidity risk. BOPO and FBIR have an influence on scores soundness, meaning the National Private Commercial Bank Foreign Exchange has a high operational risk. Ratio of IRR and NOP does not have an influence on scores soundness, meaning the National Private Commercial Bank Foreign Exchange has no market risk. NPL does not have an influence on score soundness, meaning the National Private Commercial Bank Foreign Exchange has no credit risk. IPR and has no influence on score soundness, meaning the National Private Commercial Bank Foreign Exchange does not have the liquidity risk of the IPR.

Keywords : Liquidity risk (LDR and IPR), market risk (IRR and NOP), operational risk (BOPO dan FBIR), Asset Quality Ratio (NPL) and Score soundness.

PENDAHULUAN

Didalam Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998 yang dikeluarkan pada tanggal 10 November 1998 tentang perubahan dari Undang-Undang nomor 7 Tahun 1992 yang menjelaskan tentang perbankan, bahwa pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lain-lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Penilaian kesehatan bank sangat penting itu disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimiliki setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakai jika ingin tetap dipercaya nasabahnya. Predikat kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu

memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Kriteria penilaian yang

digunakan Biro Riset InfoBank. Biro Riset InfoBank menerapkan kriteria-kriteria yang umum digunakan untuk mengukur risiko usaha yang dihadapi sebuah bank dengan menggunakan 5 rasio keuangan. Yaitu permodalan, aktiva produktif, rentabilitas, likuiditas, efisiensi, yang dinyatakan dalam nilai total atau bisa disebut dengan skor kesehatan sebelum menentukan predikat suatu bank yang akan di analisis. Rekapitulasi skor kesehatan yang dibuat oleh Biro Riset InfoBank di mulai dari 0 s/d 100 persen.

Tabel 1

PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa

	Nama Bank	2008	2009	Tren	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	Rata-Rata Tren
1.	Bank Antar Daerah	75,60	79,48	3,88	80,14	0,66	83,17	3,03	82,46	-0,71	6,86
2.	Bank Artha Graha Internasional	70,17	85,91	15,74	75,88	-10,03	72,90	-2,98	83,10	10,2	12,93
3.	Bank Bukopin	82,48	85,91	3,43	88,34	2,43	90,32	1,98	88,10	-2,22	5,62
4.	Bank Bumi Arta	86,18	83,98	-2,2	78,27	-5,71	89,21	10,94	94,70	5,49	8,52
5.	Bank Central Asia	89,62	88,57	-1,05	88,33	-0,24	93,01	4,68	92,86	-0,15	3,24
6.	Bank CIMB Niaga	84,78	92,37	7,59	96,20	3,83	92,68	-3,52	94,68	2	9,9
7.	Bank Danamon Indonesia	93,15	89,38	-3,77	94,86	5,48	91,40	-3,46	86,85	-4,55	-6,3
8.	Bank Ekonomi Raharja	86,22	85,97	-0,25	80,62	-5,35	79,26	-1,36	76,91	-2,35	-9,31
9.	Bank Ganesha	65,75	72,20	6,45	79,71	7,51	73,82	-5,89	65,93	-7,89	0,18
10.	Bank Hana	69,71	69,75	0,04	90,40	20,65	87,19	-3,21	88,05	0,86	18,34
11.	Bank Himpunan Saudara	94,28	92,69	-1,59	97,91	5,22	92,13	-5,78	94,41	2,28	0,13
12.	Bank ICB Bumiputera	59,97	64,44	4,47	72,42	7,98	43,29	-29,13	58,88	15,59	-1,09
13.	Bank ICBC Indonesia	70,34	78,75	8,41	77,37	-1,38	81,35	3,98	81,32	-0,03	10,98
14.	Bank Index Selindo	89,14	89,38	0,24	89,08	-0,3	90,80	1,72	93,24	2,44	4,1
15.	Bank Internasional Indonesia	85,64	64,69	-20,95	88,75	24,06	85,30	-3,45	90,42	5,12	4,78
16.	Bank Maspion Indonesia	78,91	79,48	0,57	83,58	4,1	92,47	8,89	80,71	-11,76	1,8
17.	Bank Mayapada Internasional	85,72	81,30	-4,42	91,62	10,32	89,60	-2,02	89,17	-0,43	3,45
18.	Bank Mega	82,97	85,48	2,51	89,85	4,37	84,39	-5,46	82,74	-1,65	-0,23
19.	Bank Mestika Dharma	94,87	88,21	-6,66	80,44	-7,77	86,53	6,09	95,20	8,67	0,33
20.	Bank Metro Express	87,52	91,31	3,79	77,97	-13,34	73,18	-4,79	76,67	3,49	-10,85
21.	Bank Mutiara	0	70,77	70,77	67,48	-3,29	79,79	12,31	77,70	-2,09	77,7
22.	Bank Nusantara Parahyangan	75,88	76,64	0,76	92,21	15,57	92,05	-0,16	89,99	-2,06	14,11
23.	Bank OCBC NISP	86,19	91,04	4,85	86,02	-5,02	89,29	3,27	92,84	3,55	6,65
24.	Bank Of India Indonesia	93,81	94,37	0,56	79,84	-14,53	95,20	15,36	91,00	-4,2	-2,81
25.	Bank Panin	86,19	90,39	4,2	88,15	-2,24	92,62	4,47	88,65	-3,97	2,46
26.	Bank Permata	87,58	90,31	2,73	94,43	4,12	91,11	-3,32	93,35	2,24	5,77
27.	Bank Rakyat Indonesia Agrinoaga	56,81	60,60	3,79	52,67	-7,93	76,14	23,47	84,57	8,43	27,76
28.	Bank SBI Indonesia	83,09	73,89	-9,2	67,72	-6,17	87,74	20,02	69,67	-18,07	-13,42
29.	Bank Sinarmas	66,81	83,53	16,72	92,42	8,89	84,31	-8,11	84,47	0,16	17,66
30.	Bank UOB Indonesia	92,61	95,79	3,18	89,61	-6,18	89,71	0,1	89,72	0,01	-2,89
31.	Bank Windu Kentjana Internasional	78,9	79,27	0,37	89,39	10,12	83,21	-6,18	84,45	1,24	5,55
32.	QNB Bank Kesawan	57,40	59,99	2,59	59,52	-0,47	73,61	14,09	63,84	-9,77	6,44
	Jumlah	2498,29	2615,84	117,55	2661,20	45,36	2706,78	45,58	2706,65	-0,13	208,36
	Rata-Rata	78,07	81,75	3,67	83,16	1,42	84,57	1,42	84,58	-0,004	6,51

Sumber : Biro Riset Infobank

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif/negatif IRR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif/negatif PDN secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Risiko Likuiditas

Merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:116).maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Tot.Kredit yang diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Dimana :

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).

Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Loan to Asset Ratio (LAR)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkankemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:117). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jmlh Kredit yang diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah perbandingan antar surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. IPR (*Investing Policy Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Komponen surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berhangayang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reverse Repo*), obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total dana pihak ketiga mencakup Giro, Tabungan, Deposito, dan Sertifikat Deposito (tidak termasuk antar Bank).

Cash Ratio (CR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2010:289). CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Aktiva likuid terdiri atas kas, Giro pada BI, Giro pada Bank lain. Sedangkan total dana pihak ketiga terdiri atas Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito dan Tabungan. Dari semua risiko likuiditas yang telah dijelaskan diatas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio

Loan to Deposit Ratio (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Risiko Kredit

Risiko ini adalah risiko kerugian yang diderita bank terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo *counterparty* gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Bagi bank risiko kerugian karena terjadinya kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya tersebut merupakan risiko yang wajar, mengingat hal tersebut terkait dengan bisnis inti bank yaitu *lending-based business*.

Risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi perbankan, karena sebagian besar struktur asset yang dimiliki perbankan dalam neracanya adalah berbentuk kredit. Dengan demikian menjadi hal yang penting untuk mengukur seberapa besar nilai risiko yang terkandung dalam suatu exposure kredit.

Pengukuran risiko kredit bank dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

NPL (Non Performing Loan)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kualitas kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL maka semakin tinggi kualitas kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Rasio ini adalah kualitas aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktif bank. Semakin tinggi rasio

APB maka semakin rendah jumlah kualitas aktiva produktif bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio APB maka semakin tinggi jumlah kualitas aktiva produktif bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Komponen Total Kualitas Aktiva Produktif meliputi penempatan pada bank lain, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit kepada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, Tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

Rasio Pemenuhan PPAP

Rasio ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Sedangkan PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Dimana :

a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Dari tiga risiko kredit yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Risiko Pasar

Risiko pasar yaitu risiko tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang menggantung risiko tingkat bunga. Analisis faktor sensitivitas terhadap risiko pasar digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang akan dialami bank akibat pergerakan pasar (*market price*). Pengukuran risiko pasar bank dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Dengan begitu IRR (*Interest Rate Risk*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{ISA (*Interest Sensitive Assets*)}}{\text{ISL (*Interest Sensitive Liabilities*)}} \times 100\%$$

ISA (*Interest Sensitive Assets*) dalam hal ini adalah :

Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + penempatan bank lain + surat berharga yang dimiliki +kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + *reverse repo* + penyertaan. ISL (*Interest Sensitive Liability*) dalam hal ini adalah : Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Dari Bank Lain + Pinjaman yang diterima.

PDN (*Posisi Devisa Netto*)

Menurut Selamat Riyadi (2006:119) Posisi Devisa Netto atau *Net Open Position* (NOP) adalah selisih bersih antara Aktiva dan Pasiva dalam Neraca (*On Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*Off*

Balance Sheet) untuk setiap valuta asing, yang semuanya dalam Rupiah (equivalent rupiah untuk setiap valuta asing). PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus:
 PDN =

$$\frac{(\text{Aktiva Valas-Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Komponen dari posisi devisa netto meliputi:

Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan
 Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat deposito + Surat berharga yang di terbitkan + Pinjaman diterima

Off balance sheet : Tagihan dan Kewajiban Komitmen kontijensi (Valas)

Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) = modal disetor + agio (disagio) + opsi saham + modal sumbangan + data setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang muncul untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Pengelolaan risiko operasional merupakan bagian integral dari manajemen risiko perusahaan. Risiko-risiko yang terkait dengan aktivitas bisnis harus diidentifikasi, diukur, dinilai, dimitigasi dan dikendalikan oleh pengurus bank. Pengelolaan risiko-risiko tersebut ditunjukkan untuk meminimalkan kemungkinan kerugian dan potensi ancaman terhadap reputasi bank.

Demikian pula dengan besaran kerugian risiko operasional juga semakin meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan semakin kompleksnya bisnis perusahaan dan teknologinya. Pengukuran risiko operasional

bank dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR digunakan untuk melihat struktur pendapatan operasional bank antara pendapatan operasional lainnya (*non interest income*) dengan total pendapatan operasional bank. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendptn Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin kecil tingkat efisiensi bank, sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka semakin besar tingkat efisiensi bank. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. (Lukman Dendawijaya, 2009:120). sehingga dapat Rasio ini dapat dilihat dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Tot. Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Asset Utilization (AU)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total pendapatan. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional. Besarnya *Asset Utilization* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AU} = \frac{\text{Operasional} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Skor Kesehatan

Risiko Likuiditas (*liquidity risk*) yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio

keuangan antara lain adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *investing Policy Ratio* (IPR).

Secara konsep, pengaruh antara rasio LDR karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi mengandalkan kredi meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya kemapuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

H1 : LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko kredit terhadap Skor Kesehatan.

Risiko kredit pada bank dapat dikur dengan rasio keuangan yang diantaranya dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Secara konsep, NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit. Akibatnya, potensi terjadinya kredit macet semakin tinggi yang berarti risiko kredit yang dihadapi oleh Bank semakin meningkat.

H2 : NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor

kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap Skor Kesehatan.

Risiko pasar dapat diukur dengan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR), dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Secara konsep rasio IRR dapat berpengaruh positif (searah) juga bisa negatif (berlawanan arah) terhadap risiko tingkat bunga, tergantung rasio perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) yang dimiliki bank dan kecenderungan naik turunnya tingkat suku bunga. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL.

Risiko nilai tukar (*Foreign Exchange Risk*) adalah risiko yang muncul akibat perubahan nilai tukar di pasar ke arah yang berlawanan dengan ekspektasi posisi portofolio bank. Untuk mengukur risiko pasar dipergunakan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

Secara konsep rasio PDN dapat berpengaruh positif (searah) juga bisa negatif (berlawanan arah) terhadap risiko nilai tukar, tergantung perbandingan antara aktiva valas dan pasiva valas yang dimiliki bank dan kecenderungan naik turunnya nilai tukar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun.

H3 : IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor

kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko operasional Skor Kesehatan.

Merujuk pada kesepakatan Basel II secara spesifik mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko dari kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal maupun dari proses internal maupun dari sistem dan kejadian eksternal. Risiko operasional pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasionalnya meningkat.

FBIR adalah rasio perbandingan antara pendapatan operasional selain bunga dengan total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun.

H4 : BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain yaitu:

(1) Ditinjau dari tujuan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. (2) Ditinjau dari jenis data, penelitian ini termasuk dalam jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data yang bersumber dari laporan keuangan publikasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan menggunakan periode penelitian tahun 2008-2012.

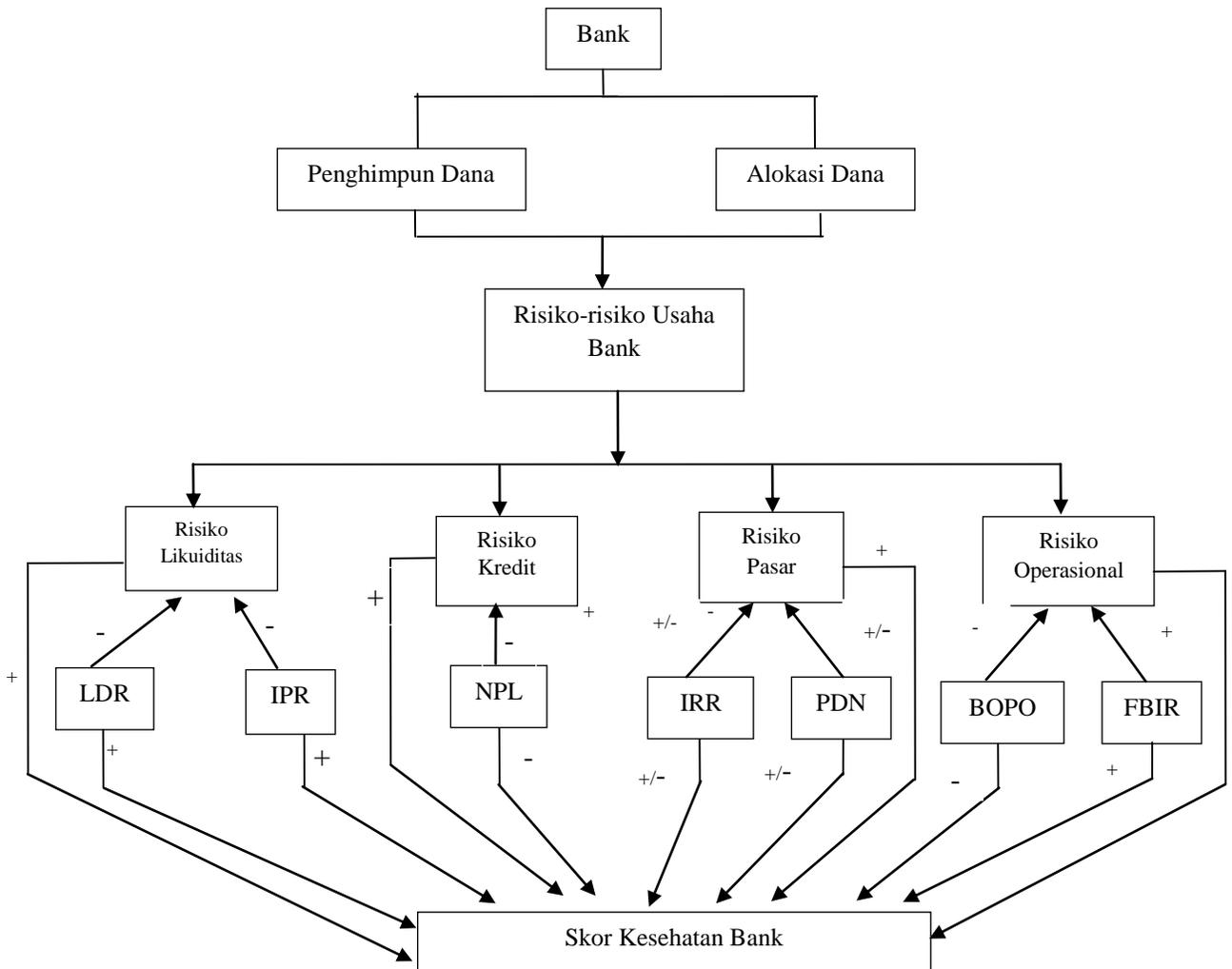
Identifikasi Variabel

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependent*), dimana yang merupakan variabel bebas (*independent*) yaitu:

1. LDR (X₁)
2. IPR (X₂)
3. NPL (X₃)
4. IRR (X₄)
5. PDN (X₅)
6. BOPO (X₆)
7. FBIR (X₇)

Yang merupakan variabel tergantung (*dependent*) yaitu skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa disimbolkan dengan Y.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Untuk menghindari salah pengertian terhadap masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, berikut ini akan diuraikan definisi operasional:

Loan To Deposit Ratio adalah hasil perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa, pada setiap akhir tahun mulai tahun 2008 sampai dengan 2012. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus no 1.

Investing Policy Ratio adalah perbandingan antara seluruh jumlah surat berharga yang dimiliki bank dengan kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada setiap akhir tahun mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2012. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor 3.

Non Performing Loan adalah hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan yang dimiliki oleh Bank Swasta Nasional Devisa pada setiap akhir tahun mulai dari tahun

2008 sampai dengan 2012. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengukurnya di gunakan rumus nomor 5.

Interest Rate Risk adalah hasil perbandingan antara aktiva yang sensitif terhadap bunga dengan pasiva yang sensitif terhadap bunga yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa, pada setiap akhir tahun mulai tahun 2008 sampai dengan 2012. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor 8.

Posisi Devisa Netto adalah hasil perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah *selisih off balance sheet* dibagi dengan modal pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, pada setiap akhir tahun mulai tahun 2008 sampai dengan 2012. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor 9.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional adalah hasil perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa, pada setiap akhir tahun mulai tahun 2008 sampai dengan 2012. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor 11.

Fee Based Income Ratio adalah hasil perbandingan antara pendapatan operasional lainnya dengan dengan total pendapatan operasional bank yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa, pada setiap akhir tahun mulai tahun 2008 sampai dengan 2012. Satuan ukurannya adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomor 10.

Skor kesehatan adalah nilai total dari perhitungan Permodalan, Aktiva Produktif, Rentabilitas, Likuiditas, Efisiensi, yang telah di hitung oleh Biro Riset InfoBank. Rekapitulasi skor kesehatan mulai dari 0 s/d 100 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, pada setiap tahun 2008 sampai dengan 2012.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian adalah data Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik pengambilan sampel berdasarkan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang di anggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Rosady Ruslan, 157:2010). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank-Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang memiliki total asset di atas seratus triliun rupiah sampai dua ratus triliun rupiah per Desember tahun 2012. Berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, maka bank – bank yang terpilih sebagai sampel adalah Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Internasional Indonesia, Bank Panin, dan Bank Permata.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel bebas (independent) yang meliputi LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap variabel tergantung (dependent) yaitu Skor Kesehatan. Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linier berganda, berikut ini peneliti menyajikan hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada tabel 2.

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINIER
BERGANDA

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
X ₁ = LDR	0,270
X ₂ = IPR	0,124
X ₃ = NPL	-4,204
X ₄ = IRR	-0,117
X ₅ = PDN	0,058
X ₆ = BOPO	-0,736
X ₇ = FBI	0,538
R. Square = 0,601	Sig.F = 0,014
Konstanta = 142,367	F_{hitung} = 3,665

Sumber Lampiran Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, maka dapat diambil persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = 142,367 + 0,270 X_1 + 0,124 X_2 - 4,204 X_3 - 0,117 X_4 + 0,058 X_5 - 0,736 X_6 + 0,538 X_7 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\alpha = 142,367$$

Artinya adalah jika secara keseluruhan variabel bebas dalam penelitian ini bernilai sama dengan nol, maka besarnya nilai variabel tergantung dalam hal ini (Y) akan sebesar 142,367.

$$\beta_1 = 0,270$$

Menunjukkan jika variabel X₁ mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,270 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel X₁ mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan variabel tergantung (Y) sebesar 0,270 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$$\beta_2 = 0,124$$

Menunjukkan jika variabel X₂ mengalami peningkatan sebesar satu persen

maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,124 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel X₂ mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,124 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$$\beta_3 = -4,204$$

Menunjukkan jika variabel X₃ mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (Y) sebesar 4,204 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel X₃ mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung (Y) sebesar 4,204 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$$\beta_4 = -0,117$$

Menunjukkan jika variabel X₄ mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,117 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel X₄ mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,117 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$$\beta_5 = 0,058$$

Menunjukkan jika variabel X₅ mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,058 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel X₅ mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,058 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$$\beta_6 = -0,736$$

Menunjukkan jika variabel X₆ mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,736 dengan asumsi

variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel X_6 mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,736 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$$\beta_7 = 0,538$$

Menunjukkan jika variabel X_7 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,538 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya jika variabel X_7 mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung (Y) sebesar 0,538 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Uji F (bersama-sama)

Uji F ini digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), IRR (X_4), PDN (X_5), BOPO (X_6), FBIR (X_7).

terhadap variabel tergantungnya Skor Kesehatan (Y) secara bersama-sama. Pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, berarti variabel-variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) secara simultan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 = 0$, berarti variabel-variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

Besarnya nilai F tabel = F_{α} (df regresi, df residual) = F_{α} (k ; n - k - 1) (α) = 0,05 dengan (df) pembilang (df1) = 7 dan (df) penyebut (df2) = 17 sehingga $F_{tabel} = F_{0,05} (7; 17) = 2,62$

Kriteria pengujian untuk hipotesis adalah sebagai berikut :

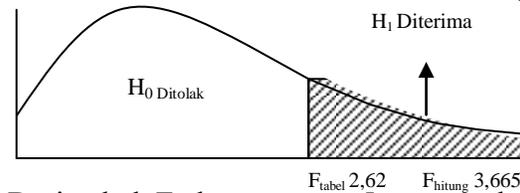
Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai $F_{hitung} = 3,665$

Gambar 2

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji F



Dari tabel F dengan $\alpha = 5$ persen dengan derajat pembilang (df1) = 7 dan derajat penyebut (df2) = 17, sehingga diperoleh $F_{hitung} = 3,665$ sedangkan $F_{tabel} = 2,62$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,014 yang menunjukkan bahwa signifikansi ini lebih kecil dari α yaitu 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel bebas yaitu $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, dan X_7 secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu Skor Kesehatan sehingga hipotesis yang penelitian pertama bisa diterima.

Koefisien determinasi atau (*R Square*) sebesar 0,601 persen. Hal ini menunjukkan perubahan yang terjadi pada variabel tergantung sebesar 60,1 persen yang disebabkan oleh variabel bebas secara simultan dan sisanya 39,9 persen disebabkan oleh variabel lain diluar delapan variabel bebas yang diteliti.

Koefisien korelasi (R) menunjukkan angka sebesar angka sebesar 0,776. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan variabel tergantung.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, dan X_7 secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan.

Dengan menggunakan perhitungan program SPSS diperoleh perhitungan uji t yang terdapat pada tabel 3.

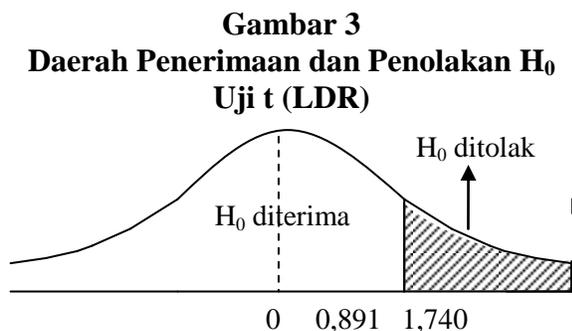
Tabel 3
HASIL UJI PARSIAL

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	r	r^2	Kesimpulan
LDR	0,891	1,740	0,211	0,0445	H0 diterima, H1 ditolak
IPR	0,537	1,740	0,129	0,0166	H0 diterima, H1 ditolak
NPL	-2,247	-1,740	-0,478	0,2285	H0 ditolak, H1 diterima
IRR	-0,622	$\pm 2,110$	-0,149	0,0222	H0 diterima, H1 ditolak
PDN	1,181	$\pm 2,110$	0,275	0,0756	H0 diterima, H1 ditolak
BOPO	-2,768	-1,740	-0,557	0,3102	H0 ditolak, H1 diterima
FBIR	2,494	1,740	0,517	0,2673	H0 ditolak, H1 diterima

Sumber hasil pengolahan SPSS terhadap variabel tergantung

Pengaruh X_1 terhadap Y

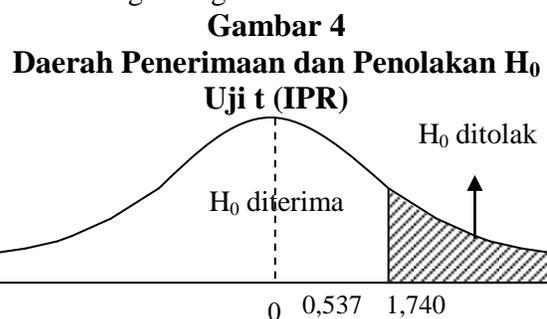
Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,891 dan t_{tabel} sebesar 1,740 sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 0,891 \leq t_{tabel} 1,740. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_1 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0445 yang berarti secara parsial variabel X_1 memberikan kontribusi sebesar 4,45 persen terhadap Y.



Pengaruh X_2 terhadap Y

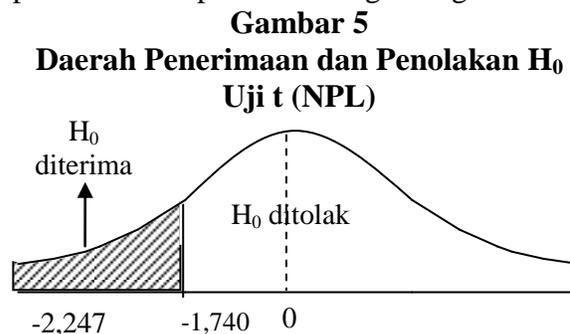
Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,537 dan t_{tabel} sebesar 1,740 sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 0,537 $<$ t_{tabel} 1,740 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_2 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,0166 yang berarti secara parsial variabel X_2 memberikan

kontribusi sebesar 1,66 persen terhadap variabel tergantung Y.



Pengaruh X_3 terhadap (Y)

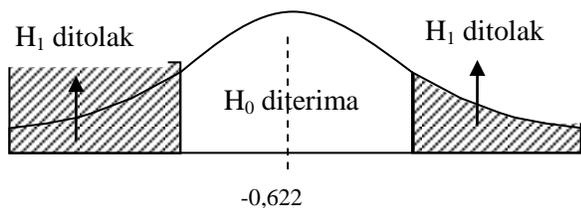
Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -2,247 dan t_{tabel} sebesar -1,740 sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} -2,247 $<$ t_{tabel} -1,740 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa X_3 secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,2285 yang berarti secara parsial variabel X_3 memberikan kontribusi sebesar 22,85 persen terhadap variabel tergantung Y.



Pengaruh X_4 terhadap (Y)

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa bahwa t_{hitung} sebesar $-0,622$ dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,110$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -0,622 < t_{tabel} \pm 2,110$ karena $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_4 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar $0,0222$ yang berarti secara parsial variabel X_4 memberikan kontribusi sebesar $2,22$ persen terhadap variabel tergantung Y.

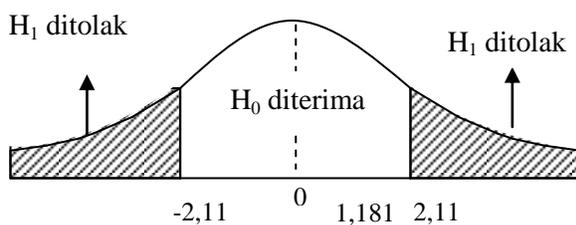
Gambar 6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (IRR)



Pengaruh X_5 terhadap (Y)

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $1,181$ dan t_{tabel} sebesar $2,110$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 1,181 < t_{tabel} 2,110$ karena $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_5 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar $0,0756$ yang berarti secara parsial variabel X_5 memberikan kontribusi sebesar $7,56$ persen terhadap variabel tergantung Y.

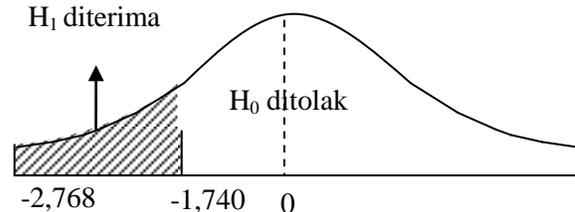
Gambar 7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (PDN)



Pengaruh X_6 terhadap (Y)

Berdasarkan gambar 8 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $-2,768$ dan t_{tabel} sebesar $-1,740$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,768 < t_{tabel} -1,734$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa X_6 secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar $0,3102$ yang berarti secara parsial variabel X_6 memberikan kontribusi sebesar $31,02$ persen terhadap variabel tergantung Y.

Gambar 8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (BOPO)

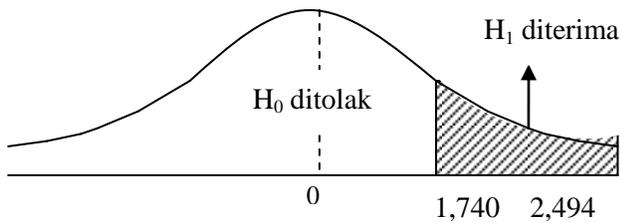


Dari nilai kontribusi yang diperoleh, maka variabel yang memiliki kontribusi paling tinggi dan memiliki pengaruh signifikan tertinggi terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini adalah X_6 yaitu sebesar $31,02$ persen karena memiliki nilai kontribusi paling tinggi.

Pengaruh X_7 terhadap (Y)

Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $2,494$ dan t_{tabel} sebesar $1,740$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,494 > t_{tabel} 1,740$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa X_7 secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar $0,2673$ yang berarti secara parsial variabel X_7 memberikan kontribusi sebesar $26,73$ persen terhadap variabel tergantung Y.

Gambar 9
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0
Uji t (FBIR)



Variabel yang memiliki kontribusi paling dominan. Berikut ini adalah besarnya nilai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terganggunya:

LDR memiliki kontribusi 0,270 persen
 IPR memiliki kontribusi 0,124 persen
 NPL memiliki kontribusi -4,204 persen
 IRR memiliki kontribusi -0,117 persen
 PDN memiliki kontribusi 0,058 persen
 BOPO memiliki kontribusi -0,736 persen
 FBIR memiliki kontribusi 0,538 persen
 Dari nilai kontribusi yang diperoleh, maka variabel yang memiliki kontribusi paling tinggi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terganggu dalam penelitian ini adalah FBIR yaitu sebesar 0,538 persen karena memiliki nilai kontribusi paling tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa diantara kedelapan variabel bebas yang tidak sesuai dengan teori adalah sebagai berikut :

Hasil analisis regresi linier berganda

a. Hubungan LDR dengan Skor Kesehatan
 Secara teori pengaruh antara LDR dengan Skor Kesehatan adalah positif.

Tabel 4
HUBUNGAN HIPOTESIS TEORI
DENGAN HASIL UJI PARSIAL

Variabel	Teori	Koefisiens i	Kesesuaian Teori
LDR	Positif	Positif	Sesuai
IPR	Positif	Positif	Sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
IRR	Positif/ Negatif	Negatif	Tidak Sesuai
PDN	Positif/ Negatif	Positif	Tidak Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Positif	Positif	Sesuai

Sumber data diolah dari spss

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel LDR positif sebesar 0,270, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teori, apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan kredit meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas bank, akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek likuiditas, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank-bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,83. Peningkatan pada skor kesehatan pada aspek Likuiditas yang disebabkan oleh meningkatnya LDR yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar 1,90, sehingga risiko likuiditas turun dan skor kesehatan aspek Likuiditas meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko, dan melihat kecenderungan LDR bank sampel penelitian yang meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas negatif. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel cenderung meningkat, sehingga pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif terhadap skor kesehatan bank.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno, dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap predikat kesehatan bank.

b. Hubungan IPR dengan Skor Kesehatan

Secara teori, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel IPR positif sebesar 0,124, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teori, apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan DPK yang dimiliki oleh bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan jumlah surat berharga yang dimiliki bank. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan DPK meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas bank, akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek likuiditas, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank-bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,83. Peningkatan pada skor kesehatan pada aspek Likuiditas yang

disebabkan oleh meningkatnya IPR yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -6,26, sehingga risiko likuiditas turun dan skor kesehatan meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko, dan melihat kecenderungan IPR bank sampel penelitian yang menurun, maka risiko likuiditas meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas negatif. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel cenderung meningkat, sehingga pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah positif terhadap skor kesehatan bank.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini, dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif terhadap predikat kesehatan bank.

c. Hubungan NPL dengan Skor Kesehatan

Secara teori, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel NPL negatif sebesar -4,204, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teori, apabila NPL menurun, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase total kredit. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan kredit menurun, sehingga risiko kredit bank meningkat.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko kredit bank, akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek aktiva produktif, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah negatif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif dan

pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank-bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,83. Peningkatan pada skor kesehatan pada aspek kredit yang disebabkan oleh menurunnya NPL yang dibuktikan oleh terjadinya penurunan NPL yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,15, sehingga risiko kredit meningkat dan skor kesehatan meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko, dan melihat kecenderungan NPL bank sampel penelitian yang menurun, maka risiko kredit menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap risiko kredit positif. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel cenderung meningkat, sehingga pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap skor kesehatan bank.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian, dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap predikat kesehatan bank.

d. Hubungan IRR dengan Skor Kesehatan
Secara teori, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan adalah positif atau negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel IRR negatif sebesar -0,117, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teori, apabila IRR menurun, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan IRSL. Karena pada periode penelitian tingkat suku bunga turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari pada penurunan biaya bunga. Akibatnya penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari

pada penurunan biaya bunga, sehingga risiko suku bunga bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko suku bunga bank, maka akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank-bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,83. Peningkatan pada skor kesehatan yang disebabkan oleh terjadinya penurunan IRR yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -6,24, sehingga risiko suku bunga menurun dan skor kesehatan meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko, dan melihat kecenderungan IRR bank sampel penelitian yang menurun, tingkat suku bunga cenderung menurun, maka risiko suku bunga menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap risiko pasar positif. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel cenderung meningkat, sehingga pengaruh risiko suku bunga yang diukur dengan IRR adalah negatif terhadap skor kesehatan bank.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh M Isnaini Fathoni dkk, dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif terhadap predikat kesehatan bank.

e. Hubungan PDN dengan Skor Kesehatan
Secara teori, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan adalah positif atau negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel PDN positif sebesar 0,058. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teori, apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan prosentase yang lebih besar di bandingkan

prosentase peningkatan pasiva valas. Karena pada periode penelitian nilai tukar cenderung menurun, maka terjadi penurunan pendapatan lebih kecil dari pada penurunan biaya. Akibatnya penurunan pendapatan lebih kecil dari pada penurunan biaya, sehingga risiko nilai tukar bank menurun. Akibatnya penurunan pendapatan aktiva valas lebih besar dari pada pasiva valas.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko nilai tukar bank, akan menyebabkan menurunnya skor kesehatan, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank-bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,83. Peningkatan pada skor kesehatan yang disebabkan oleh meningkatnya PDN yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar 2,30, sehingga risiko suku nilai tukar meningkat dan skor kesehatan meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko, dan melihat kecenderungan PDN bank sampel penelitian yang meningkat, dan nilai tukar menurun maka risiko pasar meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDN terhadap risiko pasar positif. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel cenderung meningkat, sehingga pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN adalah positif terhadap skor kesehatan bank.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari, dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif terhadap predikat kesehatan bank.

f.. Hubungan BOPO dengan Skor Kesehatan Secara teori, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi

variabel BOPO negatif sebesar -0,736, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teori, apabila BOPO menurun, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko operasional bank, akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek efisiensi, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank-bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,83. Peningkatan pada skor kesehatan yang disebabkan oleh terjadinya penurunan BOPO yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -1,06, penurunan BOPO ini yang disebabkan oleh, rata-rata trend pendapatan operasional lebih kecil dari rata-rata trend beban operasional sehingga risiko operasional menurun dan skor kesehatan meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko, dan melihat kecenderungan BOPO bank sampel penelitian yang menurun, maka risiko operasional menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap risiko operasional negatif. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel cenderung meningkat dan nilai BOPO mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap skor kesehatan bank.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil

penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno dan Bayu Sentosa, dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap predikat kesehatan bank.

g. Hubungan FBIR dengan Skor Kesehatan Secara teori, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel FBIR positif sebesar 0,538, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini dapat terjadi karena secara teori, apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional non bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko operasional bank, akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek efisiensi bank, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Selama periode penelitian mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 skor kesehatan bank-bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar 0,83. Peningkatan pada skor kesehatan yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan FBIR yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar 1,27, peningkatan rata-rata trend disebabkan karena meningkatnya total pendapatan operasional yang berasal dari pendapatan operasional non bunga sehingga apabila risiko operasional menurun maka skor kesehatan meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko, dan melihat kecenderungan FBIR bank sampel penelitian yang meningkat, maka risiko operasional menurun dan dapat disimpulkan bahwa

pengaruh FBIR terhadap risiko operasional negatif. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel cenderung meningkat, sehingga pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR adalah negatif terhadap skor kesehatan bank.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi P, dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap predikat kesehatan bank.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 60,1 persen, sedangkan sisanya 39,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan temuan ini maka dapat disimpulkan risiko likuiditas yang di ukur dengan LDR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya pengaruh LDR terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 4,45 persen. Hal ini juga berarti bahwa Risiko Likuiditas yang diukur dengan LDR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara simultan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan temuan ini maka dapat dikatakan risiko likuiditas yang di ukur dengan IPR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan. Besarnya pengaruh IPR terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 1,66 persen. Hal ini juga berarti bahwa Risiko Likuiditas yang diukur dengan IPR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara simultan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan temuan ini maka dapat

dikatakan risiko kredit yang di ukur dengan NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan. Besarnya pengaruh NPL terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 22,85 persen. Hal ini juga berarti bahwa Risiko Kredit yang diukur dengan NPL mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara simultan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan temuan ini maka dapat dikatakan risiko pasar yang di ukur dengan IRR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan. Besarnya pengaruh IRR terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 2,22 persen. Hal ini juga berarti bahwa Risiko Pasar yang diukur dengan IRR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa IRR secara simultan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan temuan ini maka dapat dikatakan risiko pasar yang di ukur dengan PDN berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan.

Besarnya pengaruh PDN terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 7,56 persen. Hal ini juga berarti bahwa Risiko Pasar yang diukur dengan PDN mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa PDN secara simultan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan temuan ini maka dapat dikatakan risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan. Besarnya pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 31,02 persen. Hal ini juga berarti bahwa Risiko Operasional yang diukur dengan BOPO mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara simultan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan temuan ini maka dapat dikatakan risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan. Besarnya pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 26,73 persen. Hal ini juga berarti bahwa

Risiko Operasional yang diukur dengan FBIR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa FBIR secara simultan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki beberapa keterbatasan, yakni:

1. Periode penelitian yang digunakan mulai Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2012.
2. Jumlah variabel yang diteliti khususnya untuk variabel bebas hanya meliputi : risiko likuiditas (LDR dan IPB), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko operasional (BOPO dan FBIR), dan risiko kredit (NPL).

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian :

1. Bagi Pihak Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Kepada bank sampel penelitian, terutama bank BII yang selama periode penelitian memiliki rasio BOPO tertinggi, disarankan untuk berusaha lebih menekan biaya operasional bersamaan dengan meningkatkan pendapatan operasional.

Kepada bank sampel penelitian, terutama bank Panin yang selama periode penelitian memiliki rasio NPL tertinggi, disarankan untuk berusaha lebih menekan lagi jumlah kredit bermasalah bersamaan dengan upaya meningkat jumlah kredit yang disalurkan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih panjang lebih dari lima tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya jumlah sampel penelitian, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah penggunaan variabel bebas penelitian, yaitu variabel-variabel yang digunakan oleh Biro riset Infobank namun belum diteliti pada penelitian ini, misalnya ROA, ROE dan NIM.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. *Laporan Keuangan dan Publikasi Bank*. (<http://www.bi.go.id>)

Bayu Sentosa. 2011. “*Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Public*”. Skripsi sarjana tidak diterbitkan STIE Perbanas Surabaya.

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Majalah InfoBank. No. 351. Juni 2008
_____ . No. 363. Juni 2009
_____ . No. 375. Juni 2010
_____ . No. 387. Juni 2011
_____ . No. 399. Juni 2012
_____ . No. 411. Juni 2013

Medyana Puspasari. 2012. “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Predikat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa*”. Skripsi sarjana tidak diterbitkan STIE Perbanas Surabaya

Mudrajat Kuncoro. 2009. “*Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*”. Edisi Ketiga. Jakarta. Airlangga.

Rosady Ruslan. 2010. “*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*”. Cetakan Kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Selamet Riyadi. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Veithzal Rivai., et al. 2007. *Bank and Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.